

## **Transformasi Pekerja Informal ke Arah Formal: Analisis Deskriptif dan Regresi Logistik**

Nindy Purnama Sari\*)  
*Badan Pusat Statistik Provinsi Bali*

### **ABSTRAK**

Meskipun data Sakernas Agustus 2014 menunjukkan rendahnya tingkat pengangguran di Kabupaten Badung, yaitu hanya sebesar 0,48 persen, namun hal ini bukan merupakan jaminan kemampuan penduduk Badung dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya. Kualitas pekerjaan yang digeluti penduduk sangat mempengaruhi kualitas kehidupannya. Rendahnya keterikatan pekerjaan sektor informal terhadap tenaga kerjanya berakibat pada rendahnya kualitas pekerjaan sektor informal. Informasi mengenai karakteristik penduduk Badung yang berkerja di sektor informal, serta hubungan sekaligus kecenderungan antara karakteristik yang dimiliki dengan keputusannya untuk bekerja di sektor informal diharapkan dapat membantu Pemerintah Kabupaten Badung dalam merumuskan kebijakan ketenagakerjaan kedepannya. Kajian ini memanfaatkan kelebihan data ketenagakerjaan milik Pemerintah Kabupaten Badung yang bersifat mikro dan data Sakernas yang bersifat makro, dimana data Sakernas Badung Agustus 2014 dan variabel karakteristik individu para pencari kerja yang dikumpulkan oleh Dinas Ketenagakerjaan (Disnakertrans) dianalisis untuk mengetahui kecenderungan karakteristik pekerja terhadap jenis pekerjaan dari pekerja. Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa pada saat intransformasi pekerja ke sektor formal di Kabupaten Badung tengah berjalan. Ini ditunjukkan dengan penurunan jumlah pekerja yang bekerja di sektor informal. Namun demikian, tingginya mobilitas pekerja dari sektor formal ke sektor informal sedikit menghambat proses transformasi tersebut. Lebih lanjut, analisis regresi logistik menunjukkan bahwa pekerja wanita yang berpendidikan lebih rendah dan usia yang lebih tua mempunyai kecenderungan untuk bekerja di sektor informal. Ternyata, kebutuhan ekonomi pekerja yang telah menikah tidak memberikan kontribusi yang signifikan dalam keputusannya untuk bekerja di sektor informal.

*Kata kunci: ketenagakerjaan, formal, informal, transformasi.*

## **Informal Worker Transformation to Formal Sector: Descriptif and Logistic Regression Analyses**

### **ABSTRACT**

Eventhough National Labour Force Survey (Sakernas) August 2014 shown a low open unemployment rate in Badung Regency, that is 0.48 percent, but it cannot describe people ability to fulfill their daily needs. Quality of job effects quality of life. A weak relationship between employee and employment aggravates the quality of informal job. By finding information about characteristics of people who work in informal sectors and also its contribution and relationship to their decision to work in informal sector, hopes can help in formulatethe employment policies. To seek further this information, we use Sakernas August 2014 of Badung Regency data and matching with individual characteristics collected by Employment Office (Disnakertrans) of Badung Regency. A descriptif analysis show that a transformation worker from formal to informal in Badung Regency has been running. Amout of informal worker in Badung Regency is decreased year by year. In the other hand, the higher number of mobility worker form formal sector to informal sector restrains the transformation. Furthermore, logistic regression analysis shown that women employee with a lower education and an older age tend to work in informal sector. Apparently, economy needs of married people does not give a significant contribution in deciding to work in informal sector.

*Keywords: employment, formal, informal, transformation.*

\*) E-mail: [nindyapurnamasari@gmail.com](mailto:nindyapurnamasari@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Kondisi ketenagakerjaan merupakan salah satu topik yang selalu hangat dibicarakan oleh pemerintah seperti halnya kemiskinan. Disamping angka pengangguran, peningkatan kualitas pekerjaan juga menjadi fokus perhatian bagi pemerintah, khususnya Pemerintah Kabupaten Badung. Terlebih lagi, Kabupaten Badung yang merupakan pusat pariwisata, selain menjadi daya tarik bagi wisatawan juga menjadi daya tarik bagi para pencari kerja. Berdasarkan data Sensus Penduduk 2010, dari 3,1 ribu penduduk usia 15 tahun ke atas di Badung yang sedang mencari kerja atau mempersiapkan usaha sekitar 15,35 persen diantaranya adalah penduduk pendatang dari luar Badung (migrasi risen masuk). Banyaknya penduduk yang mencoba peruntungannya dalam pasar tenaga kerja di Kabupaten Badung menjadi tugas rumah Pemerintah Kabupaten Badung dalam melakukan pengaturan dalam hal ketenagakerjaan.

Pada Agustus 2014, tercatat tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Badung mencapai 0,48 persen. Nilai ini jauh lebih rendah dibandingkan tingkat pengangguran di Provinsi Bali bahkan Indonesia yang masing-masing mencapai 1,90 persen dan 5,94 persen. Namun demikian, rendahnya tingkat pengangguran di Badung tidak lantas menjadi jaminan bahwa kemampuan penduduk Badung untuk pemenuhan kebutuhan sehari-harinya melebihi wilayah lainnya. Hasbullah (2012) mengatakan bahwa meskipun dalam jangka panjang tingginya angka pengangguran akan menurunkan kinerja perekonomian, namun dalam keadaan tertentu meningkatnya angka pengangguran bisa jadi karena peningkatan kesejahteraan. Terdapat kecenderungan penduduk angkatan kerja memilih menjadi pengangguran karena tidak tersedianya lapangan usaha yang sesuai, bukan karena himpitan ekonomi. Justru penduduk yang terhimpit masalah ekonomi akan selalu berusaha memperoleh penghasilan untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya tanpa melihat jenis, kesesuaian, bahkan kualitas pekerjaan yang mereka kerjakan.

Kualitas pekerjaan para tenaga kerja secara otomatis mempengaruhi kualitas hidup para pekerjanya. Meskipun pada deklarasi *International Labour Organization* (ILO) tahun 1998 dikemukakan konsep pekerja layak yang tidak hanya terbatas pada pekerjaan formal tetapi juga pada pekerjaan informal, namun stigma rendahnya kualitas pekerjaan informal masih tetap melekat. Hubungan kerja antara usaha sektor informal dan tenaga kerjanya hanya didasarkan atas rasa saling percaya

dan kesepakatan saja, sehingga tidak salah jika pekerja sektor informal dikenal dengan karakteristiknya yang berproduktivitas rendah, kondisi kerja yang buruk, perlindungan pekerja rendah, dan upah yang tidak memadai. Data Sakernas Agustus 2014 menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja di Badung (61,54 %) telah bekerja di sektor formal, namun demikian masih terdapat 38,46 persen pekerja yang masih bekerja di sektor informal atau sekitar 124,1 ribu jiwa.

Kemajuan perekonomian suatu wilayah ditunjukkan dengan adanya transformasi ke arah penurunan pekerja kasar yang direpresentasikan melalui pekerja sektor informal<sup>1</sup>. Melalui transformasi pekerjaan dari sektor informal ke sektor formal diharapkan selain dapat meningkatkan produktivitas para pekerja, juga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dilain pihak, sifat keterikatan hubungan pekerjaan sektor informal yang rendah memberikan kemudahan bagi para pekerja untuk mendapatkan pekerjaan di sektor ini. Akibatnya, meskipun dianggap sebagai pekerjaan yang memiliki kualitas rendah dengan besaran pendapatan yang minim, namun pekerjaan sektor informal sangat berperan dalam menyerap tenaga kerja (Richardson, 1984). Hal inilah yang mengakibatkan pengembangan perekonomian melalui peningkatan sektor formal menjadi tantangan berat yang harus dihadapi pemerintah.

Perencanaan yang matang diperlukan guna keberhasilan transformasi pekerjaan dari sektor informal ke sektor formal. Dalam melakukan perencanaan tentunya diperlukan informasi yang dapat menggambarkan kondisi pekerja di Kabupaten Badung. Sayangnya, data ketenagakerjaan yang dimiliki Pemerintah Kabupaten Badung hanya terbatas pada data yang dikumpulkan melalui Kartu Tanda Pendaftaran Pencari Kerja AK/I atau Kartu Kuning. Pengumpulan data ini bersifat registrasi, sehingga meskipun dapat menentukan target kebijakan secara langsung data ini tidak dapat menggambarkan kondisi seluruh pencari kerja di Kabupaten Badung. Hal ini dikarenakan keterbatasan cakupan registrasi hanya terbatas pada mereka yang mendaftar. Data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang bersifat sampel, dapat membantu memberikan gambaran kondisi ketenagakerjaan di Kabupaten Badung secara menyeluruh. Lebih lanjut, data Sakernas 2014 dan variabel karakteristik individu para pencari kerja yang dikumpulkan oleh Disnakertrans (kartu kuning) akan dianalisis untuk mengetahui kecenderungan karakteristik pekerja

1 Pekerja Sektor Formal/Informal. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

terhadap jenis pekerjaan dari pekerja. Informasi ini diharapkan dapat membantu Pemerintah Kabupaten Badung dalam merencanakan, memantau, dan mengevaluasi kebijakan ketenagakerjaan khususnya kebijakan transformasi pekerjaan bagi para pencari kerja.

Kajian ini mencoba menggali informasi terkait karakteristik penduduk yang bekerja di sektor informal, serta hubungan sekaligus kecenderungan antara karakteristik yang dimiliki dengan keputusannya untuk bekerja di sektor informal. Pengimplementasian informasi ketenagakerjaan tersebut melalui kebijakan penggunaan data ketenagakerjaan yang dimiliki Disnakertrans dapat secara langsung menuju ke sasaran. Sehingga, informasi ketenagakerjaan Kabupaten Badung selain berguna bagi pemerintah dalam mengevaluasi kebijakan yang diambil selama ini, juga dapat membantu dalam memformulasikan bentuk kebijakan yang akan diambil kedepannya.

### **Pekerja Sektor Informal**

Berdasarkan UU No. 25 Tahun 1997 tentang Ketenagakerjaan, pekerja sektor informal adalah tenaga kerja yang bekerja dalam hubungan kerja sektor informal dengan menerima upah dan/atau imbalan. Definisi usaha sektor informal sendiri adalah kegiatan orang perseorangan atau keluarga, atau beberapa orang yang melaksanakan usaha bersama untuk melakukan kegiatan ekonomi atas dasar kepercayaan dan kesepakatan, dan tidak berbadan hukum. Hubungan kerja antara usaha sektor informal dan pekerjanya hanya didasarkan atas saling percaya dan sepakat dengan menerima upah dan/atau imbalan atau bagi hasil.

Pada penginterpretasian definisi sektor informal tersebut, Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan pendekatan melalui status pekerjaan utama dari pekerja. Pengelompokan sektor informal yang dilakukan BPS agak berbeda dengan pengelompokan yang dilakukan ILO. *International Labour Organization* mendefinisikan pekerja informal hanya mereka yang bekerja sebagai pekerja mandiri dan pekerja yang membantu keluarga, sedangkan BPS menambahkan mereka yang bekerja sebagai pekerja bebas dan berusaha dibantu pekerja bebas. Hal ini disebabkan sifat pekerja bebas di Indonesia yang biasanya bersifat informal dengan upah yang tidak memadai, produktivitas rendah dan kondisi kerja yang relatif buruk.

Lebih lanjut, ILO menyebutkan ciri-ciri pekerjaan sektor informal, antara lain: (i) Seluruh aktivitasnya bersandar pada sumberdaya sekitar; (ii) Skala

usahanya relatif kecil dan merupakan usaha keluarga; (iii) Aktivitasnya ditopang oleh teknologi tepat guna dan bersifat padat karya; (iv) Tenaga kerjanya terdidik atau terlatih dalam pola-pola tidak resmi; (v) Seluruh aktivitasnya berada di luar jalur yang diatur pemerintah; dan (vi) Aktivitasnya bergerak dalam pasar sangat bersaing.

### **Faktor Pekerja Sektor Informal**

Banyaknya persentase penduduk yang bekerja di sektor informal tidak terlepas dari berbagai bentuk kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Faktor-faktor makro seperti kebijakan dalam penentuan besaran tarif pajak usaha, prosedur pengurusan ijin usaha, dan lainnya sangat menentukan perkembangan pekerjaan sektor formal. Selain faktor makro, faktor mikro pekerja juga turut mempengaruhi keputusan para pekerja dalam menentukan jenis pekerjaan yang mereka geluti.

Masyarakat Badung yang mayoritas merupakan penduduk Bali masih menganut sistem patrilineal. Sistem ini menuntut laki-laki bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, sedangkan perempuan bertugas dalam mengurus rumah tangga dan mengasuh anak. Seiring dengan berkembangnya kebutuhan ekonomi rumah tangga, para perempuan terdorong untuk ikut serta membantu perekonomian rumah tangga. Akan tetapi, tugas mengasuh anak dan mengurus rumah tangga yang diemban para perempuan membatasi gerak dan kemampuan perempuan untuk memilih pekerjaan yang layak. Akibatnya, pekerja perempuan lebih memilih pekerjaan yang memiliki fleksibilitas jam kerja, dimana dalam hal ini dimiliki pekerjaan sektor informal. Hal ini sejalan dengan Drogul (2012) yang mengatakan perempuan mempunyai peluang yang lebih tinggi untuk bekerja di sektor informal dibandingkan laki-laki.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Baltagi, Baskaya dan Hulagu (2012) didapatkan hasil bahwa status perkawinan memiliki andil dalam jenis pekerjaan yang digeluti pekerja. Meskipun pekerja yang berstatus menikah mempunyai peluang yang lebih besar terganggu pekerjaannya karena urusan rumah tangga, namun berdasarkan penelitiannya yang dilakukan di Turki didapatkan hasil bahwa pekerja yang berstatus menikah lebihberpeluang untuk bekerja di sektor formal, sebaliknya pekerja yang tidak menikah cenderung bekerja di pekerjaan informal.

Menurut organisasi tenaga kerja internasional, dikemukakan bahwa pengalaman kerja dan latar belakang pendidikan memainkan peranan penting

dalam menentukan kualitas pekerjaan seseorang. Semakin tinggi pendidikan dan kemampuan yang dimiliki seorang pekerja, maka semakin baik kualitas pekerjaan yang dimilikinya. Tuntutan syarat pendidikan di sektor formal membatasi pekerja yang berpendidikan rendah memasuki pekerjaan sektor formal. Akibatnya pekerja yang tidak memenuhi kualifikasi pendidikan tersebut hanya terserap pada pasar tenaga kerja sektor informal.

Urদিনola dan Tanabe (2012) mengatakan bahwa pekerja usia muda cenderung bekerja di sektor informal. Kondisi fisik, kemampuan kerja, dan pengalaman sangat dipengaruhi oleh usia pekerja. Pekerja usia muda umumnya memiliki fisik yang kuat dan mempunyai semangat kerja tinggi namun minim pengalaman. Karakteristik pekerja usia muda ini sesuai dengan kebutuhan pekerjaan sektor informal. Pekerjaan sektor informal yang padat karya dan tidak mensyaratkan kemampuan dan pengalaman pekerjanya memberikan peluang yang besar kepada para pekerja muda untuk bekerja di pekerjaan sektor ini.

### **Data Ketenagakerjaan**

Selain data hasil Sakernas yang dihasilkan oleh BPS, Disnaker Kabupaten Badung yang dalam hal ini adalah perpanjangan tangan dari Depnakertrans (Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi) telah mengumpulkan data pencari kerja. Pengumpulan data dilakukan melalui data pada Kartu Tanda Pendaftaran Pencari Kerja AK/I atau lebih dikenal dengan kartu kuning yang diisi oleh para pencari kerja. Bagi para pencari kerja, kartu ini selain berfungsi untuk salah satu syarat untuk mengikuti tes CPNS, juga digunakan untuk meyakinkan perusahaan bahwa yang bersangkutan tidak dalam ikatan kerja apapun dengan perusahaan lain. Sedangkan bagi Disnakertrans Kabupaten Badung, database pencari kerja ini berguna dalam mengukur persentase pencari kerja di wilayah Kabupaten Badung, sekaligus berguna dalam membantu memformulasikan kebijakan ketenagakerjaan yang akan diambil Pemerintah Kabupaten Badung.

Data yang tertera pada Kartu Tanda Pendaftaran Pencari Kerja AK/I antara lain nomor KTP, nama, tempat dan tanggal lahir, jenis kelamin, status perkawinan, agama, jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan, dan alamat. Melalui data ini Disnaker Kabupaten Badung dapat membantu mencarikan pekerjaan bagi para angkatan kerja yang belum mendapatkan kerja, atau mereka yang sudah bekerja namun ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

Baik data Sakernas maupun data ketenagakerjaan milik Disnakertrans Kabupaten Badung memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Data Sakernas yang merupakan data sampel tidak dapat digunakan dalam menentukan target kebijakan secara langsung, namun data ini dapat membantu dalam merumuskan kebijakan ketenagakerjaan secara umum. Dilain pihak, data kartu kuning merupakan data registrasi. Meskipun dapat menentukan target kebijakan secara langsung, namun tidak semua pencari kerja mendaftarkan diri ke Disnakertrans. Akibatnya, tidak semua pencari kerja dicakup sebagai target kebijakan. Pemanfaatan kelebihan yang dimiliki dari masing-masing data tersebut diharapkan dapat membantu Pemerintah Kabupaten Badung dalam menentukan kebijakan ketenagakerjaan

## **DATA DAN METODOLOGI**

Kajian ini menggunakan data hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2014. Metode penarikan sampel Sakernas Agustus 2014 dirancang agar dapat melakukan estimasi hingga tingkat kabupaten/kota. Jumlah sampel Sakernas Agustus 2014 di Kabupaten Badung adalah sebanyak 439 rumah tangga, dimana 317 rumah tangga sampel berada di 32 blok sensus (BS) perkotaan dan 121 rumah tangga sampel lainnya berada di 12 BS perdesaan. Selain mengumpulkan data terkait karakteristik seluruh anggota rumah tangga, Sakernas Agustus 2014 juga mengumpulkan data terkait status perkawinan, pendidikan, pekerjaan, pengangguran dan pengalaman kerja dari mereka yang berusia 10 tahun ke atas.

Menurut konsep dan definisi yang digunakan BPS, batasan penduduk usia kerja adalah mereka yang berusia 15 tahun keatas. Penduduk yang bekerja adalah mereka yang dalam kurun waktu seminggu sebelum pencacahan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit selama satu jam berturut-turut, termasuk mereka yang punya pekerjaan tetapi dalam seminggu yang lalu sementara tidak aktif bekerja.

Penulisan kajian ini fokus pada para pekerja di Kabupaten Badung yang bekerja di sektor informal. Pengelompokan pekerjaan sektor formal dan informal dilakukan berdasarkan status dalam pekerjaan utama dari para pekerja. Berdasarkan ketujuh kategori status pekerjaan para pekerja selanjutnya dikelompokkan menjadi dua jenis kelompok pekerja, yaitu: (i) Sektor formal, yang terdiri dari mereka yang bekerja sebagai berusaha dibantu buruh tetap/buruh

dibayar dan mereka yang bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai; dan (ii) Sektor informal, yang terdiri dari mereka yang bekerja sebagai berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar, pekerja bebas, dan pekerja keluarga. Metode analisis yang digunakan dalam penulisan kajian ini berupa analisis deskriptif, dan analisis regresi logistik, yang akan dijabarkan satu-persatu berikut ini.

**Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif merupakan analisis paling sederhana namun memiliki kemampuan menerangkan yang cukup kuat untuk menjelaskan hubungan antar variabelnya (Singarimbun, 1989). Pada kajian ini, analisis deskriptif dilakukan melalui tabulasi silang, sehingga terdapat gambaran hubungan antar variabel.

**Analisis Regresi Logistik**

Analisis regresi logistik digunakan untuk menganalisis data kategorik atau peubah respon (Y) berskala biner dengan peubah-peubah penjelasnya (X) berskala kontinu dan/atau kategorik. Pada penulisan kajian ini, analisis regresi logistik dilakukan untuk mengetahui bentuk hubungan dan kecenderungan karakteristik penduduk Kabupaten Badung yang bekerja terhadap keputusannya untuk bekerja di sektor informal. Model regresi logistik yang digunakan dengan sebanyak *p* buah peubah penjelas dijabarkan pada persamaan (1).

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 x_{1i} + \beta_2 x_{2i} + \dots + \beta_p x_{pi} \dots(1)$$

Dimana  $Y_i = 0, 1$ ;  $Y_i = 0, 1$  dan  $pp =$  banyaknya faktor penjelas. Probabilitas dari sebaran ini adalah:

$$\pi(x) = \frac{e^{\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_p x_p}}{1 - e^{\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_p x_p}}$$

Dengan variable respon berskala biner mengikuti sebaran Binomial, maka:  $P(Y = 1|x)P(Y = 1|x) = \pi(x) = \pi(x)$  dan  $P(Y = 0|x)P(Y = 0|x) = 1 - \pi(x) = 1 - \pi(x)$ .

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Deskriptif**

Keberhasilan transformasi pekerja ke arah formal di Kabupaten Badung dalam tiga tahun terakhir terlihat dari penurunan jumlah penduduk Badung yang bekerja di sektor informal. Data Sakernas 2012 hingga 2014 menunjukkan penurunan jumlah penduduk Kabupaten Badung yang bekerja di sektor

Tabel 1. Perkembangan Tenaga Kerja Sektor Informal, Kabupaten Badung Tahun 2012-2014 (dalam ribuan)

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja			Penurunan Pekerja Sektor Informal (%)
	Sektor Formal	Sektor Informal	Total	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2012	190,7	129,3	319,9	9,81
2013	198,4	126,6	325,0	2,10
2014	198,7	124,2	322,9	1,95

Sumber: BPS, Sakernas 2012-2014

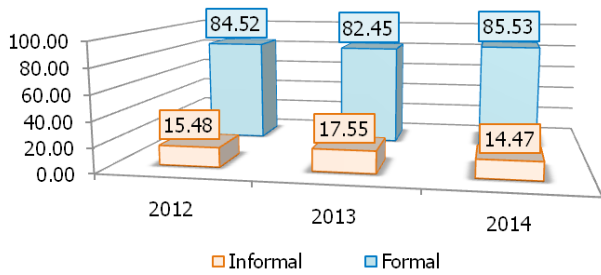
informal, dari 129,3 ribu jiwa di tahun 2012 menjadi 126,6 ribu jiwa di tahun 2013, dan kembali berkurang menjadi 124,2 ribu jiwa di tahun 2014. Hal ini terjadi meskipun pada tahun-tahun tersebut total penduduk Kabupaten Badung yang bekerja mengalami fluktuasi. Akibatnya, secara persentase penduduk Kabupaten Badung yang bekerja di sektor informal mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

Meskipun jumlah dan persentase penduduk yang berkerja di sektor informal mengalami penurunan dari tahun ke tahun, namun besarnya penurunan semakin lama semakin berkurang. Tabel 1 menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan tajam pada jumlah penduduk yang bekerja di sektor informal pada tahun 2012, yaitu menurun sebesar 9,81 persen dibandingkan kondisi tahun 2011. Namun tingginya persentase penurunan pekerja sektor informal ini tidak dapat dipertahankan, akibatnya pada tahun 2013 persentase penurunan pekerja sektor informal di Kabupaten Badung berkurang drastis menjadi 2,10 persen, dan kembali berkurang menjadi 1,95 persen di tahun 2014.

Disebutkan sebelumnya, bahwa kemudahan untuk memasuki pekerjaan sektor informal mendorong tetap tingginya penduduk yang bekerja di sektor ini. Jika telaah lebih lanjut, kemudahan dalam memasuki pasar tenaga kerja sektor informal dapat dilihat dari dua hal, yaitu dari pekerja yang baru mulai bekerja atau usaha (*new entrance*), dan dari pekerja yang berpindah pekerjaan dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain. Dalam kajian ini, pekerja yang memasuki pekerjaan sektor informal dibatasi hanya dalam kurun waktu setahun terakhir.

Pada Gambar 1 tersaji data perkembangan jumlah penduduk yang baru memasuki pasar tenaga kerja menurut sektor formal/informal pada tahun 2012 hingga 2014. Terlihat bahwa sebagian besar pekerja *new entrance* dapat langsung diserap oleh pekerjaan sektor formal. Pada kurun waktu tiga tahun terakhir, di Kabupaten Badung penyerapan tenaga kerja sektor formal bagi para *new entrance* berada pada kisaran

Gambar 1. Perkembangan Penyerapan Pekerja *New Entrance* Menurut Sektor Formal/Informal, Kabupaten Badung Tahun 2012-2014



Sumber: BPS, Sakernas 2012-2014

Tabel 2. Jumlah Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Berpindah Pekerjaan dalam Setahun Terakhir Menurut Sektor Formal/Informal, Kabupaten Badung Tahun 2014 (dalam ribuan)

Pekerjaan Sebelum Pekerjaan Sekarang	Pekerjaan Sekarang	
	Formal	Informal
(1)	(2)	(3)
Formal	11,5	1,8
Informal	1,0	0,5

Sumber: BPS, Sakernas 2014

82 hingga 86 persen, dengan fluktuasi dari tahun ke tahun. Hal ini sejalan dengan penurunan persentase pekerja yang bekerja di sektor informal.

Berbeda dengan kondisi perkembangan penyerapan tenaga kerja *new entrance*, pada pekerja yang berpindah pekerjaan dalam setahun terakhir, pekerja yang berpindah pekerjaan dari pekerjaan formal ke informal jumlahnya lebih banyak dibandingkan mereka yang berpindah dari pekerjaan informal ke formal. Pada tahun 2014, jumlah pekerja Kabupaten Badung yang dalam setahun terakhir berpindah pekerjaan dari sektor formal ke informal sebanyak 1,8 ribu orang, sedangkan mereka yang berpindah dari sektor informal ke formal sebanyak 1,0 ribu orang. Tingginya pekerja yang beralih pekerjaan dari formal ke informal turut menghambat proses transformasi pekerja ke sektor formal di Kabupaten Badung.

Kemudahan untuk memasuki sektor informal menunjukkan persyaratan yang ringan untuk dapat memasuki pekerjaan sektor informal. Pekerja sektor informal tidak disyaratkan harus menyelesaikan suatu jenjang pendidikan tertentu. Ini berbeda dengan pekerjaan sektor formal yang menuntut penguasaan kemampuan dan keterampilan tertentu yang diwakili dengan tingkat pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut, data Sakernas Agustus 2014 menunjukkan bahwa lebih dari 90 persen pekerja sektor informal di Kabupaten Badung tidak mengesap pendidikan perguruan tinggi. Hanya 6,22

Tabel 3. Jumlah dan Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Sektor Formal/Informal dan Pendidikan Tertinggi, Kabupaten Badung Tahun 2014 (dalam ribuan)

Pekerjaan	Pendidikan			
	SMA ke bawah		Di atas SMA	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Formal	141,1	71,00	57,6	29,00
Informal	116,5	93,78	7,7	6,22
Jumlah	257,5	79,76	65,4	20,24

Sumber: BPS, Sakernas 2014

Tabel 4. Jumlah dan Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Sektor Formal/Informal dan Jam Kerja, Kabupaten Badung Tahun 2014 (dalam ribuan)

Jumlah Jam Kerja Perminggu	Pekerja Sektor Formal		Pekerja Sektor Informal	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1-14	1,6	0,82	6,6	5,34
15-24	7,4	3,70	12,8	10,34
25-34	11,3	5,69	13,4	10,80
1-34	20,3	10,22	32,9	26,48
35+*)	178,4	89,78	91,3	73,52
Jumlah	198,7	100,00	124,2	100,00

Sumber: BPS, Sakernas 2014

Keterangan: \*) Termasuk sementara tidak bekerja

persen pekerja sektor informal yang menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi. Lain halnya dengan pekerja sektor informal, nyaris 30 persen pekerja sektor formal telah menamatkan pendidikannya di jenjang perguruan tinggi.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, salah satu ciri pekerjaan sektor informal lainnya adalah kelonggaran dalam jam kerja. Hal ini sejalan dengan kondisi di Kabupaten Badung, berdasarkan data Sakernas 2014 tercatat sebanyak 32,9ribu pekerja sektor informal yang termasuk dalam pekerja tidak penuh (pekerja dengan jumlah jam kerja dalam seminggu yang lalu 1 hingga 35 jam), jauh lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang bekerja di sektor formal sebanyak 20,3 ribu jiwa. Sebaliknya, pekerja sektor formal yang termasuk dalam pekerja penuh (pekerja dengan jumlah jam kerja dalam seminggu yang lalu lebih dari 35 jam) sebanyak 178,4 ribu jiwa jauh lebih tinggi dibandingkan pekerja sektor informal sebanyak 91,3 ribu jiwa. Jumlah dan persentase penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja menurut sektor formal/informal dan jam kerja di Kabupaten Badung tahun 2014 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 5. Variabel dan Kategori Variabel

Nama	Peubah		Kategori	Keterangan
	(1)	(2)		
Informal	Pekerja di KabBadung		0 : Pekerja Sektor Formal 1 : Pekerja Sektor Informal	Variabel Respon
Sex	Jenis Kelamin		0 : Perempuan 1 : Laki-laki	Variabel Penjelas
Education	Pendidikan		0 : <= SMA 1 : SMA ke atas	Variabel Penjelas
Age	Umur		>= 15 tahun (kontinu)	Variabel Penjelas
Marriage	Status Kawin		0 : Belum/Tidak Kawin 1 : Kawin	Variabel Penjelas

Sumber: hasil olah data penelitian (Sakernas, 2014)

Tabel 6. Ringkasan Estimasi Model Regresi Logistik

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	CI for Exp(B)	
							Lower	Upper
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Sex	-0,723	0,146	24,334	1	0,000	0,486	0,364	0,647
Education	-1,915	0,253	57,441	1	0,000	0,147	0,090	0,242
Age	0,071	0,006	122,167	1	0,000	1,073	1,060	1,087
Konstanta	-2,537	0,274	85,553	1	0,000	0,079		

Sumber: hasil olah data penelitian (Sakernas, 2014)

**Analisis Regresi Logistik**

Pelaksanaan Sakernas Agustus 2014 Kabupaten Badung mengambil sampel sebanyak 1.024 orang pekerja, dimana 450 diantaranya adalah pekerja sektor informal dan 574 sisanya adalah pekerja sektor formal. Kajian ini menggunakan satu variabel respon biner dan empat variabel penjelas yang dapat dilihat pada Tabel 5.

Pengujian analisis regresi logistik dari data Sakernas 2014 dilakukan dengan menggunakan paket program SPSS versi 13.0. Berdasarkan output hasil uji simultan diperoleh keputusan bahwa variabel penjelas dikatakan tidak memberikan pengaruh terhadap variabel respon ditolak. Hosmer dan Lemeshow (2000) mengatakan bahwa nilai koefisien determinasi yang kecil pada regresi logistik merupakan hal yang wajar dan tidak mempengaruhi ketepatan model, sehingga meskipun besaran koefisien determinasi yang diperoleh kecil tidak menjadi penghambat dalam melakukan kajian ini. Sedangkan berdasarkan uji kelayakan model regresi didapatkan hasil bahwa tidak dapat dikatakan terdapat perbedaan antara model dengan nilai observasi secara signifikan, sehingga model dapat dikatakan layak.

Lebih lanjut, output SPSS memberikan gambaran mengenai kelayakan masing-masing variabel penjelas untuk masuk dalam model dan menjelaskan variabel respon (Tabel 6). Kelayakan variabel bebas dijelaskan

melalui *Wald Test*, dengan penjelasan masing-masing variabel dijabarkan pada paragraph berikut.

Jenis kelamin pekerja di Kabupaten Badung mempengaruhi keputusan pekerja untuk bekerja di sektor informal, dengan kecenderungan keputusan pekerja laki-laki untuk bekerja di sektor informal 0,486 kali dibandingkan keputusan pekerja perempuan. Sejalan dengan teori yang telah diuraikan sebelumnya, tanggungjawab perempuan dalam kepengurusan rumah tangga turut mempengaruhi tingginya keputusan pekerja perempuan untuk bekerja di sektor informal dibandingkan keputusan pekerja laki-laki.

Hasil di Kabupaten Badung menjelaskan, semakin tinggi tingkat pendidikan pekerja maka semakin kecil kecenderungan pekerja tersebut memutuskan untuk bekerja di sektor informal. Kecenderungan pekerja yang berpendidikan perguruan tinggi untuk bekerja di pekerjaan sektor informal 0,147 kali dibandingkan pekerja yang hanya menamatkan pendidikan paling tinggi SMA. Pekerja dengan tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki daya tawar yang lebih tinggi dibandingkan mereka dengan tingkat pendidikan di bawahnya, selain itu mereka juga memenuhi kualifikasi yang disyaratkan pekerjaan sektor formal. Hal inilah yang mengakibatkan pekerja yang berpendidikan lebih tinggi memiliki peluang yang lebih besar untuk dapat bersaing di pasar tenaga kerja sektor formal.

Berbeda dengan teori yang disebutkan sebelumnya bahwa semakin muda usia pekerja maka semakin tinggi kecenderungan pekerja tersebut bekerja di sektor informal, nilai statistik *Wald Test* menunjukkan hasil yang berkebalikandi Kabupaten Badung Tahun 2014. Meskipun usia pekerja menentukan keputusan pekerja untuk bekerja di pekerjaan sektor informal, namun di Kabupaten Badung secara rata-rata pekerja yang setahun lebih tua mempunyai kecenderungan lebih tinggi untuk bekerja di sektor informal. Kecenderungan pekerja yang setahun lebih tua untuk bekerja di pekerjaan sektor informal sebesar 1,073 kali dibandingkan pekerja yang berumur satu tahun lebih muda. Kondisi ini kemungkinan karena lebih dari 80 persen tenaga kerja *new entrance* yang pada umumnya usia muda langsung terserap oleh pekerjaan sektor formal.

Berdasarkan empat variabel penjelas yang dimasukkan ke dalam model, terdapat satu variabel yang dikeluarkan dari model, yaitu variabel *Marriage*. Nilai signifikansi *Wald Test* untuk variabel *Marriage* yang lebih besar dari  $\alpha (0,05)$  berakibat pada dikeluarkannya variabel tersebut dari model. Ternyata, kebutuhan ekonomi mereka yang telah menikah tidak mempengaruhi keputusan pekerja untuk bekerja di sektor informal atau formal. Secara keseluruhan, model regresi logistik dapat dituliskan dalam bentuk persamaan (2).

$$Y = -2,537 - 0,723 \text{ Sex} - 1,915 \text{ Education} + 0,071 \text{ Age} \dots\dots(2)$$

## SIMPULAN

Beberapa simpulan yang dapat ditarik dari penulisan kajian ini antara lain: sebagian besar pekerja di Kabupaten Badung sudah bekerja di sektor formal. Keberhasilan transformasi pekerja ke sektor formal di Kabupaten Badung dalam beberapa tahun terakhir ditunjukkan dengan penurunan jumlah pekerja yang bekerja di sektor informal. Namun demikian, tingginya mobilitas pekerja dari sektor formal ke sektor informal sedikit menghambat proses transformasi tersebut.

Berlawanan dengan hasil studi yang dilakukan Urdinola dan Tanabe (2012) di Timur Tengah dan Afrika Utara, data Sakernas Agustus 2014 menunjukkan bahwa di Kabupaten Badung terdapat hubungan searah antara usia pekerja dengan keputusannya untuk bekerja di sektor informal. Hal ini kemungkinan diakibatkan oleh kemampuan sektor formal untuk dapat langsung menyerap pekerja *new entrance* yang notabeneadalah pekerja muda.

Berbeda dengan Baltagi, Baskaya dan Hulagu (2012) yang menyatakan bahwa status perkawinan memiliki andil dalam jenis pekerjaan yang digeluti pekerja, analisis regresi logistik tenaga kerja di Kabupaten Badung tidak menemukan hubungan antara status perkawinan dengan jenis pekerjaannya. Kebutuhan ekonomi antara pekerja yang berstatus menikah dan tidak menikah memberikan pengaruh yang tidak berbeda bagi pekerja untuk bekerja di sektor formal atau informal.

## SARAN

Beberapa saran yang bisa dirumuskan berdasarkan hasil penelitian antara lain: perbaikan upah, dan jenjang karir pekerja seiring dengan bertambahnya masa kerja pada sektor formal diharapkan dapat menekan mobilitas pekerja dari sektor formal ke sektor informal. Dalam rangka menyukseskan transformasi pekerja ke sektor formal, kualitas pekerja melalui peningkatan pendidikan perlu lebih digalakkan. Pembekalan pengetahuan dan keterampilan oleh Disnakertrans Kabupaten Badung diharapkan mendorong transformasi pekerja ke sektor formal di Kabupaten Badung dan pada akhirnya dapat memperbaiki kondisi kerja pekerja. Peningkatan perlindungan kerja, produktivitas dan upah pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan hidup pekerja.

## REFERENSI

- Baltagi, Badi. Baskaya, Yusuf. dan Hulagu, Timur. 2012. How Different Are the Wage Curves for Formal and Informal Workers? Evidence from Turkey. Discussion Paper Series IZA DP No. 6836.
- BPS (Badan Pusat Statistik). 2014. Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia, Agustus 2014. Jakarta: BPS Republik Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2014. Statistik Ketenagakerjaan Provinsi Bali 2013. Bali: BPS Provinsi Bali.
- Burns, Robert. dan Burns, Richard. 2008. Business Research Methods and Statistics Using SPSS. London: SAGE Publications Ltd.
- Dogrul, Günsel. 2012. Determinants of Formal and Informal Sector Employment in The Urban Areas of Turkey. International Journal of Social Sciences and Humanuty Studies Vol 4, No 2, 2012 ISSN: 1309-8063 (online).
- Hasbullah, Jousairi. 2012. Tangguh dengan Statistik. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Hosmer, D.W. dan S. Lemeshow, 2000. Applied Logistic Regression. Second Edition. New York: John Wiley & Sons.
- ILO (International Labour Organization). 2015. Indonesia: Tren Sosial dan Ketenagakerjaan Agustus 2014. Asian Decent Work Decade 2006-2015.
- Ghai, Dharam. 2003. Decent Work: Concept and Indicators. International Labour Review, Vol. 142 (2003), No. 2.



- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Pekerja Sektor Formal/ Informal. diambil dari: <http://kemenpppa.go.id/phocadownload/Pekerja%20Sektor%20Formal.pdf>. diakses tanggal: 4 September 2015.
- Meydianawathi, Luh Gede. 2011. Kajian Aktivitas Ekonomi Buruh Angkut Perempuan di Pasar Badung. Piramida Vol 7, No. 1 Juli 2011.
- Republik Indonesia. 1997. Undang-Undang No. 25 Tahun 1997 tentang Ketenagakerjaan. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Richardson, H. 1984. The Role of The Urban Informal Sector: An Overview, di dalam Regional Development Dialogue, Vol.5, No. 2.
- Setianto, Yudi, Anton, dkk. 2008. Panduan Lengkap Mengurus Perijinan & Dokumen. Jakarta: Mediakita Praninta Offset.
- Singarimbun, Masri, dan Sofian Effendi. 1989. Metode Penelitian Survei. Jakarta: LP3ES.
- Urdinola, Diego, dan Tanabe Kimie. 2012. Micro-Determinants of Informal Employment in The Middle East and North Africa Region. SP Discussion Paper No. 1201.